



KOPERASI
KASIH
INDONESIA



MIMPI **ITU** MUNGKIN

Kisah Perjuangan 7 Anggota Koperasi Kasih Indonesia

*Buku ini kami persembahkan
untuk Tuhan, seluruh tim KKI, seluruh anggota KKI,
serta semua pendukung KKI yang terlibat dalam memberdayakan
dan memperjuangkan keluarga-keluarga kurang mampu
untuk keluar dari kemiskinan*

<i>Persembahan Buku</i>	1
<i>Daftar Isi</i>	2
<i>Yel-yel KKI</i>	3
<i>Dukungan Untuk Anggota</i>	5
<i>Prakata</i>	6
1. Bagaikan Roda Berputar, Jatuh Bangun Meraih Impian	11
2. Menerobos Batas-Batas Impian	16
3. Tak Kenal Lelah Berjuang Meraih Mimpi	21
4. Berjuang Membangun Rumah Impian	27
5. Jatuh Bangun Menabung demi Membangun Hidup Keluarga	30
6. Belajar Kuat Menjadi Tulang Punggung Dan Mewujudkan Mimpi	34
7. Hidup Melonjak, Impian Tercapai Berkat Kebiasaan Menabung dan Berhemat	39

Yel-Yel Koperasi Kasih Indonesia

Kita Pasti Bisa
Mencapai Kesejahteraan
Dengan Jujur, Disiplin, Usaha Keras dan Doa
Kita akan Berjuang
Bekerja dan Menabung
Demi Keluarga Tercinta
Kita Pasti, Pasti, PASTI BISA!



- **PK I**

Acara PK I (Persiapan Kelompok 1) diadakan terutama untuk mendorong setiap anggota KKI agar berani bermimpi besar. Kami juga memberikan beberapa saran praktis, misalnya cara mengurangi jajan anak, cara menabung, cara berhemat, dan lain-lain.



- **SEMINAR**

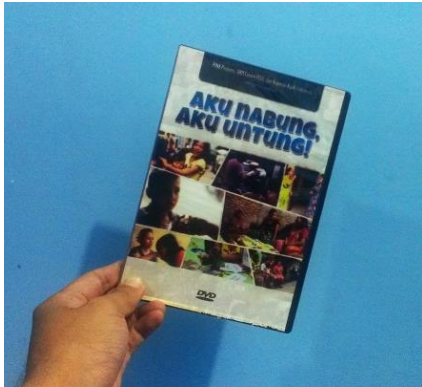
Sebelum lanjut ke periode pinjaman berikutnya, setiap anggota diwajibkan untuk ikut seminar. Di sini kami akan menanyakan bagaimana perkembangan hidup anggota dan juga menyemangati mereka dan memberikan berbagai saran praktis seperti cara menghitung tabungan untuk mencapai impian, merencanakan keuangan masa depan, dan lain-lain.



- **PIGURA IMPIAN**

Pigura Impian wajib diisi dengan gambar-gambar impian anggota, seperti gambar rumah, anak sarjana, atau Ka'bah. Di acara pencairan, anggota akan menceritakan impiannya kepada teman-temannya, agar bisa saling didoakan. Setelah itu, pigura tersebut diawa pulang dan ditempelkan di dinding rumah masing-masing.





- **DVD**

Karena sebagian besar materi disampaikan secara lisan, beberapa anggota KKI kesulitan untuk mengingat pelatihan keuangan yang mereka dapat. Oleh karena itu, KKI membuat DVD yang berisi film pendek tentang cara-cara berhemat dan menabung. Harapannya, melalui film, anggota akan lebih mudah mengingat dan menerapkan ilmu yang mereka dapat.

- **PINJAMAN**

Sering kali usaha anggota KKI menjadi sumber tunggal penghasilan keluarga saat suami sedang tidak bekerja. Pinjaman untuk usaha diberikan secara berkelompok, dan anggota mencicil seminggu sekali. KKI juga mewajibkan mereka menabung. Walaupun membuat cicilan mingguan menjadi lebih besar kami tetap melaksanakannya agar anggota bisa merasakan manfaat menabung.

- **TABUNGAN**

Menabung adalah salah satu jalan agar anggota dapat mewujudkan impian mereka. Oleh karena itu kami menyediakan berbagai macam tabungan di KKI, mulai dari yang disetorkan bersama dengan cicilan setiap minggu, sampai tabungan sukarela. Kami membebaskan anggota untuk menabung sesuai dengan kemampuan dan kemauan mereka; Rp1.000 pun kami terima. Seluruh tabungan di KKI bersifat gratis, tidak ada potongan sepeser pun ketika anggota mengambil.

Salam KASIH untuk semua pembaca.

Semoga ketika membaca buku ini, Saudara-Saudari sekalian berada dalam kondisi yang sehat, bahagia dan penuh syukur.

Koperasi KASIH Indonesia (KKI)

KKI berdiri untuk 1 panggilan: Memberdayakan keluarga-keluarga kurang mampu Indonesia untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan – keluar dari kemiskinan dan tidak pernah lagi kembali ke sana.

Sejak awal berdiri hingga saat ini, KKI senantiasa mencari jawaban atas bagaimana kami bisa sungguh-sungguh mewujudkan panggilan tersebut.

Tim KKI yang berisikan anak-anak muda yang kurang pengalaman, kurang modal, kurang segala-galanya, jatuh bangun dalam mencoba berbagai hal untuk bisa memenuhi panggilan tersebut. Dari proses penuh keringat dan air mata tersebut, kami banyak belajar.

Keluar dari kemiskinan = KESEMPATAN bertemu dengan KESIAPAN

Ketika membicarakan pemberdayaan masyarakat kurang mampu dari sisi ekonomi, fokus kita dan buku-buku teori seringkali berkutat pada ketersediaan modal, tabungan, dan asuransi.

Semuanya memang dibutuhkan oleh masyarakat kurang mampu, namun ada 1 bagian lagi yang juga harus dipenuhi agar mereka dapat mencapai kesejahteraan, yaitu kesiapan.

Kesiapan yang kami maksud adalah dalam hal kemauan untuk keluar dari kemiskinan, pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan, dan yang paling utama, pola pikir yang tepat untuk mau melakukan apa yang harus – bukan ingin – dilakukan.

Berdasarkan pemahaman inilah, sejak awal berdiri pada tahun 2011 hingga saat ini, KKI terus konsisten memberikan dukungan berupa pinjaman, tabungan, dan yang paling utama: Pelatihan untuk membangun mimpi, pengetahuan dan pola pikir anggota.

Proses menjadi sejahtera bersama KKI

Keluarga kurang mampu, dimulai dari sosok Ibu, pertama-tama kami ajak bergabung dengan cara menawarkan pinjaman – satu-satunya hal yang pada awalnya mereka inginkan dan sudah disediakan banyak institusi lain.

Namun, bersama dengan pinjaman tersebut, KKI mengharuskan mereka mengikuti program kesejahteraan lainnya, di mana mereka akan mendapatkan fasilitas menabung dan pelatihan.

Sebelum mendapatkan atau bahkan membicarakan pinjaman, seorang calon anggota harus pertama-tama mengikuti pelatihan yang mengajarkan tentang mimpi dan cara-cara mencapainya di awal. Semangat dan kemauan anggota ‘dibakar’ di sesi ini (Sesi “Persiapan Kelompok Satu”).

Kemudian, kami meminta mereka menemukan mimpi-mimpi bersama keluarganya, dan menempelkannya di “Pigura Impian”, sebuah inovasi dari KKI, yang lalu ditempelkan di dinding rumah masing-masing sebagai pengingat bagi keluarga tersebut setiap harinya.

Kemudian, barulah mereka mendapatkan pinjaman, yang wajib digunakan untuk usaha atau kegiatan investasi, seperti pendidikan anak, kesehatan dan membangun rumah. Dari pinjaman ini, kami harapkan usahanya berkembang dan memberikan tambahan penghasilan.

Tidak berhenti di pinjaman, setiap minggu ketika mencicil pinjaman, anggota wajib menabung sejumlah uang tertentu, yang sesudah pinjamannya lunas, dapat diambil kembali. Anggota juga dapat menambahkan tabungan tersebut dengan tabungan sukarela, berapapun jumlahnya.

Di sinilah poin menariknya: Tabungan wajib yang jumlahnya akan terkumpul cukup besar tersebut lama-kelamaan membuka mata anggota bahwa sungguh menabung itu berguna bagi mereka sehingga mereka mulai menabungkan lebih dan lebih lagi.

Seiring jalan, anggota akan terus mendapatkan pelatihan setiap 6 bulan sekali di sesi “Seminar”, yang mengingatkan kembali mengenai mimpi, menabung, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mencapai impian mereka.

Proses ini terus-menerus berulang, dan anggota yang menerimanya dengan baik akan berkembang, lama-kelamaan menjadi siap dan berdaya untuk keluar dari kemiskinan secara berkelanjutan.

Berikanlah uang 10 juta atau 50 juta kepada sebuah keluarga kurang mampu, tidak ada jaminan mereka tidak akan jatuh miskin lagi. Sebaliknya, ubahlah **cara berpikir** sebuah keluarga kurang mampu, dan dalam 5, 10 atau 15 tahun, kehidupan mereka PASTI menjadi jauh lebih baik.

Buku ini

Buku ini menceritakan kisah-kisah perjuangan dari 7 anggota KKI yang dengan kegigihannya melalui jalan sulit untuk memperbaiki hidup mereka dan keluarganya dan mencapai mimpi-mimpi mereka.

Buku ini merupakan buku awalan untuk edisi lebih lengkap yang akan kami terbitkan pada perayaan ulang tahun ke-5 KKI pada bulan Februari 2016.

Kisah-kisah seperti yang dituangkan di dalam buku ini menjadi alasan tim KKI bangun di pagi hari dan berjuang setiap harinya dengan segenap hati, pikiran dan tenaga kami demi sesama yang kurang mampu.

Kami percaya, dengan dukungan yang tepat, keluarga-keluarga kurang mampu di Indonesia yang memang mau berjuang untuk keluar dari kemiskinan pasti dapat mewujudkan mimpi mereka.

Kisah dalam buku ini menjadi bukti nyata dari hal tersebut.

Ucapan syukur dan harapan

Kami bersyukur boleh menjadi bagian dari perjuangan setiap anggota kami mencapai kesejahteraan. Kami merasa terharu dan semangat kami terbakar untuk melakukan lebih baik lagi setiap kali kami melihat anggota kami menjauh dari kemiskinan, membangun hidupnya dan anak-anaknya menuju kesejahteraan, untuk tidak pernah lagi kembali ke kemiskinan itu.

Semoga 7 kisah sederhana di dalam buku ini dapat menjadi tambahan bahan refleksi yang dapat menambah syukur, kekuatan dan semangat kita semua dalam mengarungi dan berjuang memenuhi panggilan masing-masing di dalam kehidupan ini.

Pada akhirnya, semua adalah milik Allah yang Mahakuasa, dan hanya karena kehendak dan berkah-Nya KKI boleh terus berjalan dan berkembang melalui setiap tantangan hingga hari ini; kisah-kisah di dalam buku ini dapat terjadi dan buku ini dapat diterbitkan.

Semua karya KKI juga dapat terwujud karena berkah Allah yang Mahakuasa dan Mahabaik disalurkan melalui orang-orang baik yang mendukung KKI. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih yang paling dalam untuk semua donatur, kreditur, dan semua pendukung KKI di dalam doa, ucapan, dan perbuatan.

Allah yang Mahakuasa mencintai dan memberkahi kita semua selamanya.

Salam dari keluarga besar KKI: Seluruh anggota dan tim KKI



Bagaikan Roda Berputar, Jatuh Bangun Meraih Impian

“Seandainya saya ketemu KKI dari dulu mungkin saya udah punya banyak tabungan terus bisa nyekolahkan anak saya yang pertama sampai sarjana” – Ibu Tuti

Kisah perjuangan Bu Tuti dimulai dari selembar uang dua puluh ribu, yang diberikan oleh seorang tetangganya untuk dijadikan modal awal usaha. Saat itu suaminya yang seorang kuli angkut pasir sedang terbaring lemah karena menderita sakit tipes. Berbekal uang tersebut, sebuah meja, termos, dan beberapa buah gelas plastik, Bu Tuti menjual kopi dan teh di sebuah tempat pengurukan pasir yang sering disebut Pangkalan Pasir. Ternyata dagangannya mendapat sambutan yang baik. Keesokan harinya, selain menjual kopi dan teh, ia juga mengambil dagangan dari tetangga berupa gorengan. Setiap sore ia mengantar bagi hasil keuntungan menjual gorengan ke tetangganya itu. Setiap hari ada saja dagangan baru yang ditambahkan. Hari berikutnya ada yang menitip jualan kue-kue seperti timus, lempeng, dan makanan tradisional lainnya. Kemudian Bu Tuti menambah jualan air minum kemasan gelas dan botol. Terakhir ia sudah menambah jualan minuman dingin.

Kegigihannya mengetuk hati seseorang yang juga memiliki usaha di daerah Pangkalan Pasir. Ia membuatkan warung tenda untuk Bu Tuti agar bisa berjualan dengan nyaman. Syaratnya, suaminya harus menjaga barang-barangnya. Makin lama dagangannya makin ramai. Ia akhirnya berinisiatif membangun bale-bale dekat warungnya. Dari hasil kayu-kayu sampah laut suaminya membuat bale-bale tersebut. Setelah bale-bale itu jadi, makin banyak orang yang tertarik untuk datang ke warungnya.

Kehidupan selalu dipenuhi dengan ujian untuk membuat seseorang menjadi lebih tangguh dalam menghadapi kehidupannya. Begitu pula Bu Tuti. Cobaan datang ketika ia sedang hamil tua. Saat itu Bu Tuti tidak bisa berjualan secara maksimal karena kondisi fisiknya yang lemah. Keadaan diperparah dengan kondisi suaminya yang kembali sakit dan membutuhkan bantuan Bu Tuti untuk merawat.

Saat itu Bu Tuti ditunjuk sebagai salah satu penanggung jawab tabungan harian di lingkungan rumahnya. Karena keadaan ekonomi yang sulit, ia terpaksa menggunakan uang tabungan beberapa orang yang dipegang olehnya. Hal ini membuat ia terlilit utang sejumlah Rp3.700.000. Masa-masa melunasi utang itu adalah masa-masa terberat Ibu Tuti, karena ia mendapatkan banyak tekanan dan cemoohan dari tetangganya. Ia dianggap tidak amanah dalam menjaga uang. Setelah sepuluh bulan dalam bayang-bayang utang, akhirnya ia bisa melepaskan diri dari jeratan utang yang melilitnya. “Kalau saya *inget* saat-saat itu rasanya saya *pengen nangis*. Setiap hari saya harus bayar cicilan utang Rp20.000. *Nyesek banget* hati saya karena uang *segitu gak gampang nyarinya*. *Udah gitu* banyak tetangga yang *ngomong yang enggak-enggak*,” kata Bu Tuti dengan berderai air mata.

Mendapat pencerahan melalui persiapan kelompok

Melunasi utang ternyata belum memulihkan nama baik Bu Tuti di lingkungannya. Keadaan itu membuatnya semakin susah mencari tambahan modal untuk usahanya. Gunjingan dari lingkungan sekitar juga membuat Bu Tuti merasa makin terpuruk. Di saat ia sedang sangat membutuhkan modal usaha, pertolongan datang dari Koperasi Kasih Indonesia. Saat itu Ibu Yus dan Ibu Lucy dari KKI datang menawarkan Bu Tuti untuk bergabung. Bu Tuti dari awal sudah menjelaskan bahwa ia memang pernah terlibat masalah yang membuat dirinya terlilit utang. Ia juga bercerita kalau permasalahan itu membuatnya kesulitan untuk mendapatkan kepercayaan dari pemberi modal usaha.

Untunglah KKI memutuskan untuk memberi kesempatan pada Bu Tuti untuk bergabung di KKI. KKI berjanji untuk membantu Bu Tuti dengan memberikan modal usaha. Setelah petugas KKI menyurvei usaha dan menyetujui pengajuan pinjaman Bu Tuti, ia pun mengikuti acara pengarahan pertama yang disebut Persiapan Kelompok Satu (PK I).

Ibu enam orang anak ini mengaku sangat terbuka pikirannya setelah mendengar penjelasan di PK I. Bila sebelumnya rasanya sangat sulit untuk mewujudkan mimpi, setelah mengikuti acara PK I Bu Tuti merasa yakin bahwa mimpinya bisa terwujud. “Saya benar-benar terharu dan dikuatkan saat pengarahan yang pertama. Cerita-cerita orang-orang di KKI benar-benar menyentuh saya. Cerita Bu Lucy dan keluarganya *bikin* saya yakin kalau mau berjuang kita pasti bisa mewujudkan mimpi,” ceritanya sambil mengelap air mata yang terus berjatuh dari kedua kelopak matanya.

Persiapan Kelompok Satu menguatkan hatinya untuk mewujudkan mimpi. Hal itu membuat pinjaman awal sebesar Rp500.000 yang didapatkannya ia gunakan untuk menambah barang jualannya dan menambah usaha nasi dan laukan.

Bangkit mengejar impian

Lama-kelamaan usahanya menjadi maju kembali. Pinjaman kedua ia gunakan untuk membeli etalase untuk dagangannya, sehingga makanan yang disajikan lebih bersih dan terhindar dari debu-debu jalanan. Bu Tuti bukan hanya memanfaatkan pinjaman dari KKI. Ia juga menerapkan ilmu yang diberikan pada saat PK I. Setiap kali mencicil setoran, ia akan usahakan untuk menabung. Ia juga berusaha untuk mengirit pengeluaran dengan mengurangi jajan anak. Selain itu ia juga mengajarkan anaknya untuk tidak menghabiskan uang yang diberikan. Anak-anak Bu Tuti pun menjadi terbiasa menabung. Usaha kerasnya membuahkan hasil, saat ini ia dapat membeli televisi dan mesin cuci. Dua benda yang mustahil ia beli bila tidak mengelola keuangan dengan baik.

Usaha maju tidak membuat Bu Tuti berpuas diri. Ia terus berpikir usaha apa lagi yang bisa ia lakukan untuk keluarganya selain membuka warung nasi lengkap dengan jualan makanan kecil, gorengan, dan minuman dingin. Kemudian ia melihat peluang usaha yang lain. Saat pinjaman keenam Bu Tuti mulai menjual barang-barang elektronik secara kredit.

Bu Tuti ingin segera mewujudkan impian lainnya. Ia berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya yang kecil sampai kuliah dan ingin memiliki toko yang besar. Namun cobaan datang kembali menjelang lebaran di awal Bulan Juli tahun 2014. Saat itu warung tempat ia biasa berjualan harus digusur karena ada pembangunan. Untungnya ia memiliki tabungan di KKI sehingga ia bisa menggunakan uang itu untuk memindahkan warungnya dari Pangkalan Pasir ke depan rumahnya.

Penuh syukur menjadi anggota Koperasi Kasih Indonesia

Layaknya sebuah roda berputar, kehidupan pun terus berputar. Setelah berbagai cobaan berat yang menghantam kehidupan Bu Tuti, saat ini ia sudah mulai dapat menikmati hasil jerih payahnya.

Pada tahun 2013, anaknya yang kelas 1 SMK terpilih menjadi 1 dari 9 anak anggota KKI yang mendapatkan beasiswa CIMB Niaga-KKI, yang memberikan dukungan biaya pendidikan selama 3 tahun bersekolah. Hal ini membuat Bu Tuti sangat bahagia. Ia begitu bersyukur bisa bergabung menjadi anggota KKI. “Saya pernah bilang sama Pak Leon, kenapa baru *ketemu* KKI sekarang waktu saya *udah* punya anak banyak. Kalau saya *ketemu* KKI dari dulu mungkin saya *udah* punya banyak tabungan terus bisa *nyekolahkan* anak saya yang pertama sampai sarjana. Saya benar-benar bersyukur sama Allah *ketemu* KKI,” jelasnya sambil tersenyum. Menurutnya KKI telah membuat pola pikirnya berubah. Ia menjadi orang yang selalu bersemangat dan yakin bisa meraih mimpi-mimpinya.

Ilmu-ilmu yang diberikan oleh KKI juga membuat dirinya mampu mengajarkan anaknya untuk berpikiran terbuka. Anak-anaknya yang pertama dan kedua berniat untuk melanjutkan kuliah sambil bekerja. “Saya bilang walau kamu harus kerja dulu tapi kamu harus tetap niatin untuk kuliah,” ucap Bu Tuti menutup pembicaraan siang itu. SEMANGAT SELALU, Ibu Tuti!



TUND
FAAR
ZANG

ERLAN

3509 SJR
06-18

B 6446 UXO
10-17

Menerobos Batas-Batas Impian

“Mimpi bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dijangkau. Ia bisa diraih dengan upaya keras dan doa yang kencang”

Menginjak bising dan kerasnya Kota Jakarta dimulai Ibu Ekawati dari tahun 2010. Ia pergi meninggalkan kampung halamannya di Indramayu dengan suami dan anak-anaknya. Pertama kali datang, ia tinggal di Semper, Jakarta Utara. Ia memulai kehidupannya dengan mengontrak satu petak rumah di daerah sana. Suaminya bekerja di pelabuhan bagian penyevelan dan Bu Ekawati saat itu bekerja di salah satu perusahaan yang bergerak di industri pakaian. Tak lama tinggal di sana, ia pun pindah ke daerah Cilincing.

Setelah pindah kontrakan, Bu Ekawati berhenti bekerja dan memulai usaha jualan jajanan makanan anak seperti sosis goreng, nugget, baso dan lain-lainnya. Ia rajin menyisihkan keuntungan untuk ditabung. Namun karena kontrakan tempat mereka tinggal ini dianggap suaminya terlalu dekat dengan kehidupan malam, mereka pun berencana untuk pindah kembali. Di dalam hati, Bu Ekawati merasa lelah mengontrak dan ingin memiliki rumah sendiri.

Berbekal hasil tabungan yang ia simpan dari sebagian gaji suaminya dan keuntungan berjualan, Ibu Ekawati mewujudkan mimpinya di awal tahun 2011. Ia membeli rumah sederhana milik kakaknya seharga Rp25 juta di daerah Pengasinan Ikan, Cilincing dengan cara cicil. Pembayaran awal sebesar Rp15 juta dan empat bulan kemudian ia melunasi pembayaran sebesar Rp10 juta. Rumah di pinggir pantai itulah yang menjadi saksi perkembangan hidup mereka selanjutnya. Ia bersyukur akhirnya tidak mengontrak lagi.

Namun sayangnya, tak lama kemudian suaminya beralih profesi menjadi seorang buruh serabutan. Hal ini membuat roda perekonomian mereka sedikit terguncang. Penghasilan suaminya tidak lagi seperti sebelumnya sehingga tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarga mereka.

Kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut membuat Bu Ekawati tidak betah berdiam diri. Ia akhirnya meneruskan usaha yang sudah ia rintis sebelumnya. Ia membuka warung nasi kecil di pinggir jalan dan sekaligus mulai menjual secara kredit barang-barang elektronik seperti handphone, TV, dan lain sebagainya, sesuai dengan permintaan pelanggan.

Terketuk hati melalui Pigura Impian

Saat usaha Bu Ekawati sedang membutuhkan tambahan modal itulah hadir salah satu petugas Koperasi Kasih Indonesia yang menawarkannya untuk bergabung. Ia pun mengikuti acara Persiapan Kelompok Satu dengan Pak Ferry, Kepala Cabang KKI kala itu. Acara PK I itulah yang menyadarkan dirinya mengenai bagaimana cara mewujudkan mimpi. Salah satu hal yang membuat ia tersentuh adalah saat Pak Ferry menjelaskan tentang Pigura Impian. Saat dijelaskan mengenai Pigura Impian ia langsung terpikir beberapa mimpi yang selama ini ia idam-idamkan namun terkadang timbul tenggelam di tengah kesibukannya berjualan.

Selama acara pengarahan itu hati dan pikirannya benar-benar terketuk. Bu Eka mendapat keyakinan bahwa ia bisa mewujudkan mimpi-mimpinya. “Saya memang udah punya rumah, *dek*. Tapi rumah di daerah Pengasinan itu kurang nyaman. Tadinya saya merasa mimpi saya *ketinggian*, tapi *denger* Pak Ferry cerita tentang Pigura Impian, tentang menghemat jajan anak, *trus* tentang menabung, saya jadi bersemangat. Saya pasti bisa!” cerita Bu Ekawati dengan tersenyum.

Terus berjuang mewujudkan mimpi

Pinjaman awal sebesar Rp1 juta digunakan Bu Eka untuk membeli barang-barang elektronik pesanan pelanggan dan memperbanyak barang dagangan di warungnya. Selain itu, semangat menabungnya makin tinggi semenjak masuk KKI. Dari setiap keuntungan yang ia raih, antara Rp50.000-Rp150.000 akan disimpan di tabungan harian yang disetorkan pada tetangganya setiap hari.

Tidak terasa, berbekal tabungan dan juga pinjaman dari keluarganya, ia kemudian dapat membeli sebuah rumah di daerah Kalibaru, Cilincing seharga Rp100juta. Rumah tua yang ukurannya sangat besar tersebut dibayarkan Bu Eka dengan mencicil. “Saya sempat merinding kalau ingat saat-saat itu. Saya cuma pegang 1,5 juta *aja* tapi *pengen* beli rumah. Setiap hari saya lihat Pigura Impian dan saya *doain* tiap malam. Jam 2 malam saya *kompakan* bangun sama suami. Kami *gak* tidur lagi tapi *terus-terusan* Shalat Tahajud minta *dilancarin* usaha dan niat kami. Kalau bukan minta sama Allah sama siapa lagi,” katanya dengan mata menerawang teringat kembali kisahnya dulu.

Kemajuan luar biasa

Alhamdulillah, rumah itu akhirnya dapat dilunasi dari hasil usahanya. Modal yang ia punya diputar untuk membeli barang-barang pesanan. Sebagian keuntungan ia simpan dalam bentuk emas. Uang tabungan dan emas yang ia miliki itulah yang akhirnya digunakan untuk melunasi rumah. Namun Bu Eka melihat rumah tersebut belum layak huni. Ia pun kemudian menjual bagian belakang rumahnya seharga Rp70 juta. Uang itu ia gunakan untuk membongkar dan membangun bagian depan rumah. Di lantai atas rumah, Bu Eka membuat 2 kamar untuk dikontrakkan, masing-masing Rp400.000 per bulan. Bukan hanya itu saja, Bu Ekawati pun terus memutar otaknya untuk mencari peluang bisnis baru.

Pada periode kedua, ia kemudian membeli mobil Xenia secara kredit seharga Rp35 juta dengan cicilan Rp4.960.000 per bulannya. Uang pinjaman dari KKI, uang tabungan, dan pinjaman dari keluarga ia pergunakan untuk membeli mobil itu. Ia membeli mobil untuk bisa disewakan lagi. Menurut Bu Ekawati, penghasilan yang ia dapatkan dari menyewakan mobil cukup lumayan. Bila ia masukkan ke rental mobil per bulannya ia bisa mendapat Rp3,5 juta tetapi kalau ia sewakan sendiri per harinya ia terima Rp350.000.

Kegigihan Bu Ekawati dan juga kemampuannya yang luar biasa dalam melihat peluang usaha membuatnya memutuskan untuk membeli satu buah mobil bak seharga Rp70 juta, dengan cara dicicil. Mobil itu digunakan suaminya untuk mengangkut kayu-kayu bekas secara borongan. Jika sebelumnya suaminya bekerja serabutan dengan penghasilan yang kurang menentu, saat ini suaminya mendapat penghasilan harian dari mengangkut kayu-kayu. Satu kali angkut bisa mendapat keuntungan bersih Rp200.000 per bak mobil. Dalam satu hari ia bisa mendapat bongkaran kayu sebanyak lima sampai enam kali. Kayu-kayu hasil bongkaran kapal atau rumah itu juga bisa ia jual seharga Rp50.000 per gerobak.

Saat ini Bu Ekawati dan suaminya bisa tersenyum cerah menikmati usaha keras mereka selama ini. Namun ia masih belum mau berhenti berjuang. Masih ada mimpi-mimpinya yang belum terwujud. Salah satunya ia ingin sekali berangkat ke Tanah Suci bersama sang suami. Ia begitu mengidam-idamkan untuk bisa memenuhi panggilan Ilahi untuk bertamu ke rumah-Nya. “Ya masih ada beberapa mimpi, *dek*. Mau saya *perjuangin* terus. Salah satunya saya *pengen* lihat Ka’bah. Minimal *umrohlah*. Doain ya *dek* supaya *cepat-cepet* terkabul,” pinta Bu Ekawati penuh harap. Ia terus mengingat mimpinya dan bersemangat untuk mewujudkan mimpinya. SEMANGAT dan PASTI BISA, Ibu Ekawati!



MIMPI KELUARGA:



Kami akan berjuang untuk mencapai IMPIAN kami!



Tak Kenal Lelah Berjuang Meraih Mimpi

“Menjalani kehidupan memang tidak selalu mulus. Selalu ada lika-liku yang mewarnai setiap episodenya.”

Berawal dari kegemaran menyisihkan uang belanja dari suami, Bu Itayanyi, seorang ibu dengan tiga orang anak, bisa mengumpulkan modal untuk memulai usaha kue kering. Beragam kue kering seperti kue bawang, kacang gulung, dan biji ketapang dibuatnya sendiri dan dititipkan di warung. Semua dilakukan Bu Itayanti untuk membantu suaminya membiayai keluarga, karena saat itu penghasilan suaminya hanya berkisar Rp10.000 per hari. Dengan modal awal Rp30.000, Bu Itayanti bisa mendapatkan keuntungan jualan sebesar Rp10.000 per minggu.

Melihat sang istri gigih berjualan, suami Bu Itayanti memberikan modal untuk membuka usaha pakaian. Bu Itayanti pun mengambil barang dari beberapa garmen dan menjualnya di rumah. Ternyata keuntungan dari usaha garmen sangat baik: dalam satu bulan bisa mencapai Rp500.000. Hal ini membuat sebuah perusahaan yang bergerak di bidang tekstil percaya dan menaruh barang di toko Bu Itayanti. Setelah berjualan selama satu tahun, cobaan datang. Bu Itayanti ditipu oleh rekan bisnisnya. Banyak hasil penjualan barang yang tidak disetorkan kepada Bu Itayanti. Akhirnya, ia harus mengembalikan uang sebesar Rp15 juta kepada perusahaan tekstil tersebut. Hal ini membuatnya harus meminjam uang dari bank sebesar Rp25 juta. Dari Rp25 juta itu, Rp15 juta ia pergunakan untuk membayar cicilan utang. sisanya digunakannya untuk modal membuka usaha warung.

Alhamdulillah, warung yang dibuka Bu Itayanti bisa menghasilkan omset Rp1 juta hingga Rp1,5 juta per harinya dengan keuntungan bersih yang didapat sekitar Rp300.000-Rp400.000. Bu Itayanti pun dapat membayar pinjaman ke bank dan dapat memperkerjakan satu orang karyawan.

Setelah satu tahun berjalan, ujian kembali menerpa. Jatuhnya usaha suami menjadikan warung Bu Itayanti satu-satunya sumber penghasilan keluarga. Penghasilan dari warung tersebut harus digunakan bukan cuma untuk kebutuhan keluarga, tapi juga untuk mencicil uang pinjaman bank, membayar gaji karyawan, serta untuk memutar modal kembali.

Ujian terberat menerpa

Belum selesai menghadapi masalah tersebut, ujian yang lebih berat kembali datang pada tahun 2008. Ketika itu warung Bu Itayanti harus ditutup total karena tidak memiliki modal untuk diputarkan kembali. Suaminya yang juga belum mendapat pekerjaan harus bolak-balik Makassar-Jakarta. Masalah yang bertubi-tubi membuat pasangan ini tersulut emosinya, hingga puncaknya pada suatu hari Bu Itayanti dan suaminya ribut besar. Setelah kejadian tersebut, suami Bu Itayanti pergi meninggalkan rumah dan tidak kembali tanpa meninggalkan pesan apapun. Saat itu Ibu Itayanti hanya memiliki uang Rp75.000 dan memiliki tiga anak yang masih sekolah.

Setelah kepergian suaminya, Bu Itayanti mengurung diri di rumah. Setelah tiga hari suaminya pergi, barulah ia berpikir bahwa ia tidak bisa seperti ini terus. Ia memiliki anak-anak yang harus dibiayai. “Setelah tiga hari saya *diem* di rumah saya *mikir*. Saya *gak* boleh *gini* terus. Saya harus bangkit. Hidup harus berjalan,” ceritanya sambil mengusap air mata. Ia pun berencana keluar dari rumah untuk menenangkan pikiran. Ia kemudian pergi berjalan ke daerah Semper. Sampai di sana ia meneruskan perjalanan sampai Pasar Senen hingga akhirnya pergi ke Pasar Tanah Abang dengan membawa anak bungsunya yang masih sangat kecil.

Sampai di Pasar Tanah Abang, pikirannya masih kalut. Ia terus berjalan hingga sampailah ia ke tempat penjualan kain perca. Pecahan-pecahan kain itu ditawarkan padanya untuk dibeli. Karena ia sedang kalut dibelilah kain perca itu seharga Rp50.000. Bila ditimbang beratnya mungkin sekitar 4 kilo. Sambil membawa anak dan kain tersebut, Bu Itayanti kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah ia bingung akan diapakan kain tersebut. Akhirnya ia membuat celana pendek untuk anak dan dewasa. “Kebetulan saya punya sedikit keterampilan jahit-menjahit. Jadi saya buat *aja* bahan kain pecah-pecah itu jadi celana,” jelas Bu Itayanti sambil tersenyum. Hasil dari kain perca itu ia jual Rp5.000 per potong dengan berjalan menawarkan dari gang ke gang sembari menggendong anaknya yang masih berumur beberapa bulan. “Kalau boleh dibilang semua gang di Cilincing pernah saya datangi,” kata Bu Itayanti mengenang saat itu.

Awal bertemu KKI

Saat mulai merintis usaha membuat celana dari kain perca itulah Bu Itayanti terbentur masalah modal. Ketika itu salah seorang petugas KKI, Ibu Nining, datang menawarkannya untuk bergabung. Bu Itayanti yang saat itu membutuhkan modal sangat bersemangat untuk bergabung. Kemudian Bu Itayanti mendapat pengarahan dari Pak Ferry, Kepala Cabang KKI. Awalnya ia mendaftar karena memang membutuhkan modal. Namun setelah mendapatkan pengarahan di Persiapan Kelompok Satu, Bu Itayanti menjadi lebih bersemangat, bukan hanya untuk mendapatkan modal, namun juga untuk menjalankan ilmu yang diberikan. Persiapan Kelompok Satu itu benar-benar membangkitkan semangatnya untuk giat berusaha. Hal ini jugalah yang membuat Bu Itayanti merasa terbuka pikirannya setelah sebelumnya mengalami guncangan mental cukup hebat pasca ditinggal suaminya.

Setelah mendapatkan pinjaman awal sebesar Rp800.000, Bu Itayanti bergegas ke Pasar Tanah Abang untuk membeli kain meteran. Rencana awalnya Bu Itayanti ingin sekali membeli mesin obras. Namun setelah pencairan pinjaman ia berpikir daripada dibelikan mesin obras lebih baik dibelikan kain seluruhnya. Akhirnya ia belikan 80 meter kain. Waktu itu harganya masih Rp10.000 per meter. Ia langsung membuat sprei dan sarung bantal yang langsung laku dijual. Dari keuntungan yang didapat sebagiannya diputar kembali.

Terus berjuang

Setelah beberapa bulan, ada seorang kenalan dekat yang memberikan saran kepada Bu Itayanti untuk berjualan di dekat Pasar Kaget Rumah Susun Cilincing. Akhirnya Bu Itayanti memutuskan untuk berjualan di sana setiap sore. Saat itu, hari-hari Bu Itayanti sangat padat. Di pagi hari ia berada di rumah untuk permak baju atau celana milik tetangga. Siang harinya ia berkeliling untuk menjajakan barang dagangannya. Setiap sore dari pukul 3 sampai pukul 5 ia akan pergi ke Rusun Cilincing untuk berjualan di sana. Semua kegigihannya membuat usahanya semakin maju.

Pengalaman memulai dan mengembangkan usaha membuat Bu Itayanti semakin mahir melihat peluang untuk berjualan. Saat mendapat pinjaman untuk ketiga kalinya dari KKI, Bu Itayanti melihat kesempatan untuk berjualan di Pasar Mencos yang dekat dengan rumahnya. Di sana, Bu Itayanti menjual daster yang ia ambil dari Pasar Cipulir. Ternyata banyak sekali pembeli yang datang ke lapaknya di Pasar Mencos.

Selama delapan bulan, Bu Itayanti terus menjalani kerja keras demi menghidupi dirinya dan keluarganya. Dari jam 5 pagi sampai jam 11 pagi ia berjualan di Pasar Mencos. Pulang dari Pasar Mencos Bu Itayanti lanjut mengerjakan permak baju dan menjahit beberapa pakaian dan juga celana sampai jam 3 sore di rumah. Lalu ia berangkat mengendarai motor menuju Pasar Kaget Rusun Cilincing dan berjualan sampai jam 7 malam. Hal itu ia lakukan setiap hari. Setiap hari Bu Itayanti mendapat keuntungan sekitar Rp200.000-Rp300.000.

Bu Itayanti memiliki kebiasaan unik dalam menabung. Setelah mendapat pengarahan dari PK I, ia menjadi lebih semangat menabung. Namun ia tidak secara khusus membeli celengan. Karena ia berpikir kalau secara khusus meletakkan uang dalam celengan pasti akan tergoda untuk diambil. Karena itu, ia memutuskan untuk menjadikan seluruh rumahnya sebagai tempat untuk menabung.

Setiap ia memiliki uang kembalian akan ia lemparkan ke bawah karpet, di bawah ember, di lipatan baju ataupun di kolong tempat tidur. Ia merasa cara itu membuat ia lupa akan uang yang ia simpan. Nanti saat ia benar-benar butuh uang barulah ia akan mencoba mengingat-ingat tempatnya. Kebiasaan menabung yang unik itu ternyata menguntungkan dirinya. “Lumayan *lho mbak*. Sekali saya korek bisa sampai dua ratus ribu. Tapi sekarang saya *gak pake* cara itu lagi karena anak-anak *udah* pada *gede*. Mereka *tau* kalau mamanya suka *naro-naro* duit, *jadinya* kadang suka *diambilin*,” cerita Bu Itayanti sambil tertawa.

Hasil manis perjuangan

Saat ini Bu Itayanti bisa menyekolahkan ketiga anaknya. Kebahagiaannya bertambah ketika kini suaminya telah pulang kembali ke rumah dan bisa berkumpul bersama kembali. Bu Itayanti kini bisa tersenyum bahagia karena hidupnya tidak lagi sesulit dulu. Menurutnya, KKI banyak membuat hidupnya berubah. Ia merasa bersyukur mendapatkan banyak ilmu dari KKI sehingga ia bisa mengarahkan hidupnya ke arah yang lebih baik; merasa dirinya sekarang bisa berani bermimpi dan berani berjuang untuk mencapai mimpi tersebut.

Ia juga menjelaskan ilmu yang didapatnya dari KKI mampu membuat dirinya lebih pintar mengelola uang. Hasil keuntungan berjualan, dikelolanya dengan baik, hingga Bu Itayanti bisa menghidupi dirinya dan ketiga anaknya dan membeli televisi, kulkas, dan mesin cuci. Selain itu, ia juga memiliki simpanan emas beberapa gram dan bisa rutin menabung di KKI. Semua itu, menurut Bu Itayanti, akan sulit dicapai bila tidak didorong oleh semangat dan ilmu dari KKI. Saat ini impian terbesarnya adalah ingin melihat anaknya menjadi sarjana dan juga mempunyai toko pakaian yang besar. Mimpi-mimpi ini menjadi penyemangatnya untuk terus berjuang dan melakukan yang terbaik. SEMANGAT dan PASTI BISA, Ibu Itayanti!



Berjuang Membangun Rumah Impian

“Tidak ada yang tidak mungkin. Kemauan dan kegigihan akan mengantarkan kita pada impian.”

Tinggal di rumah beralaskan lantai tanah dan berdinding triplek membuat Bu Een dipandang sebelah mata oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Atap rumah yang bocor membuat Bu Een tidak bisa tidur dengan nyaman setiap kali hujan turun. Anak-anaknya juga harus ia jaga dari rembesan hujan agar tetap bisa tidur dengan nyenyak. Namun, ibu delapan anak ini tidak mau berpangku tangan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, ia mencoba mencari tambahan penghasilan dengan membuka usaha berjualan minuman dingin.

Mengenal Koperasi Kasih Indonesia

Saat ia sedang memikirkan cara untuk menambah modal, datanglah Ibu Nining, salah satu petugas Koperasi Kasih Indonesia yang mengajaknya bergabung. Awalnya Bu Een ragu untuk bergabung karena takut tidak bisa membayar setoran pinjaman. Namun setelah dijelaskan beberapa kali oleh petugas KKI, Bu Een akhirnya memutuskan mau bergabung menjadi anggota.

Pinjaman awal sebesar Rp500.000 membuat ia bersemangat untuk membuka warung sembako. Berbagai kebutuhan pokok seperti minyak, beras, pembersih, dan pewangi pakaian ia jual di warungnya. Tak disangka ternyata banyak tetangga yang menjadi langganannya. Namun karena satu masalah akhirnya ia menutup warung sembakonya dan beralih ke usaha lain.

Pada pinjaman ketiga ia beralih usaha menjual barang-barang elektronik secara kredit. Ia membeli barang-barang elektronik dari pusat perbelanjaan secara tunai dan kemudian menjualnya secara kredit, bisa per bulan atau per hari tergantung permintaan. Sebuah barang dengan harga Rp1.000.000 bisa dicicil selama 3 bulan sebesar Rp500.000 per bulan. Sehingga dari satu barang Bu Een bisa mendapat keuntungan sebesar Rp500.000 per barang.

Membangun Rumah Impian

Mimpi yang Bu Een tempelkan di Pigura Impian dan terus ia ingat adalah ingin memiliki rumah. Maka setiap keuntungan yang diraihinya dari usaha kreditan akan “ditabungkan” sedikit demi sedikit dengan membeli berbagai kebutuhan material di toko bangunan. Selain itu Bu Een juga menabung di arisan mingguan sebesar Rp300.000. Dalam satu putaran arisan, Bu Een bisa mendapat sampai Rp6.000.000. Setelah menabung kurang lebih enam bulan, bahan bangunan yang ia kumpulkan perlahan-lahan pun akhirnya sudah cukup untuk membangun rumah.

Pertama-tama Bu Een memperbaiki bagian lantai rumahnya. Lantai rumah yang dulunya tanah berubah menjadi keramik. Setelah itu dinding rumah yang dulunya triplek pun sekarang sudah menggunakan tembok yang lebih bagus dan kokoh. “Rasanya seperti mimpi saya akhirnya bisa bangun rumah. Dulu kalau *ujan* sibuknya bukan main supaya *gak rembes*. Alhamdulillah sekarang anak-anak bisa enak tidur walaupun rumahnya emang *gak gede*,” jelas Bu Een sambil tersenyum. Tampak jelas kebahagiaan Bu Een setelah bisa mewujudkan mimpi terbesarnya untuk membangun rumah layak huni.

Berjuang, Menabung dan Menghemat

Keberhasilannya dalam membangun rumah tidak membuat Bu Een berpuas diri. Ia tetap berjuang keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi lainnya. Pesan yang selalu ia katakan untuk anak-anaknya adalah agar mereka bisa berhemat dan menabung. Ilmu yang ia dapatkan di KKI juga ditularkan pada anak-anaknya. Hal ini membuat 3 anaknya yang telah bekerja bisa memiliki motor dari hasil jerih payah mereka bekerja dan menabung. Selain itu, para istri dari teman suaminya juga banyak yang belajar ilmu hemat dan menabung darinya. “Banyak *temen* suami yang *nyuruh* istrinya belajar cara *ngatur* duit sama saya. Saya *mah* kalau ada yang mau belajar ayo *aja* saya ajarin,” ujarnya tersenyum. SEMANGAT SELALU, Ibu Een!

MIMPI KELUARGA: IBU RINI



Kami akan berjuang untuk mencapai IMPIAN kami!



NAMA : RINI

IMPIAN : INGIN punya rumah idaman dan mewujudkan
Cita-Cita anak saya yaitu menjadi seorang
Sargana

Jatuh Bangun Menabung Demi Membangun Hidup Keluarga

“Sedikit-sedikit lama-lama PASTI menjadi bukit 😊”

Pernikahan membawa perubahan besar dalam hidup seseorang. Begitu pula yang dialami oleh Ibu Rini. Setelah menikah, perempuan asal Solo, Jawa Tengah ini pindah ke daerah Kelapa Dua, Cilincing, Jakarta Utara. Ia meninggalkan tanah kelahirannya dan tinggal di rumah orangtua suaminya.

Saat itu suaminya bekerja serabutan sehingga penghasilan keluarga mereka sangat minim. Penghasilan yang didapat oleh suami Bu Rini berkisar Rp20.000-Rp30.000 per hari. Karena jauh dari cukup, Bu Rini harus mengandalkan pemberian orang tuanya yang memiliki usaha kayu. “Orang tua tidak pernah *ngasih* jatah bulanan. Tapi setiap saya ada keperluan mendesak seperti anak sekolah, anak sakit, atau kebutuhan rumah tangga, saya selalu minta sama bapak dan pasti dikasih sesuai permintaan,” kata Bu Rini.

Saat anak ketiga lahir pada tahun 2009, Bu Rini merasa bahwa ia harus memiliki penghasilan tambahan. Ia pun membuka usaha warung dengan modal Rp5.000.000 yang didapat dari orang tuanya. Namun warung tersebut tidak terlalu menguntungkan. Sebagian besar pendapatan dari warung habis untuk kebutuhan keluarga sehingga tidak bisa diputar kembali. Selain itu kesadaran Bu Rini untuk benar-benar hidup mandiri dan tidak mengandalkan uang dari kedua orang tuanya belum benar-benar tertanam di pikirannya.

Berkenalan dengan KKI

Semua itu berubah ketika Bu Rini bertemu dengan petugas KKI yang saat itu sedang berkumpul dengan para ibu anggota di sekolah Atmabrata, tempat anaknya bersekolah. Ia heran dengan banyaknya ibu yang berkumpul di sana. Karena penasaran, Bu Rini pun mendekati kumpulan ibu-ibu tersebut untuk turut mendengarkan. Saat itulah pikirannya benar-benar terbuka.

Ia merasa tercerahkan setelah mendengar penjelasan Petugas KKI mengenai berhemat dan menabung. Kata-kata tersebut terngiang-ngiang dalam pikirannya dan akhirnya membuat dirinya bergabung dengan KKI. Pada periode pertama, ibu tiga orang anak ini mendapatkan pinjaman sebesar Rp500.000, yang semuanya ia gunakan untuk modal usaha. Penghasilannya bertambah baik setelah suaminya memiliki pekerjaan tetap di sebuah bengkel dan mendapatkan penghasilan bulanan sebesar Rp2.600.000. Penghasilan dari warung Bu Rini pun mulai stabil. Ia mulai bisa mengirit uang jajan anak dan juga rajin menabung di KKI.

Namun sayang, ketika anak keduanya memasuki Taman Kanak-kanak pada tahun 2012, cobaan kembali datang. Banyaknya pesaing yang juga membuka usaha warung di sekitar rumah Bu Rini membuat penghasilan semakin menurun. Akhirnya Bu Rini pun terpaksa menutup warungnya.

Bu Rini tidak lantas menyerah. Ia mencoba memulai usaha berjualan stiker. Sepulang suaminya bekerja di bengkel, ia akan mulai berjualan stiker dengan membuka lapak di dekat bengkelnya. Dalam satu hari, keuntungan berjualan stiker berkisar Rp70.000-Rp100.000. Sebagian dari keuntungan tersebut, sekitar Rp30.000-Rp40.000 Bu Rini pakai untuk kebutuhan sehari-hari. Sisanya ia simpan untuk dimasukkan ke tabungan pribadi di KKI.

“Alhamdulillah saya selalu merasa bersyukur *ketemu* Pak Leon waktu itu dan mengenalkan saya pada KKI. Kalau saya *gak* kenal KKI saya mungkin terus-terusan bergantung sama orang tua. Saya juga *gak* akan punya tabungan,” jelas Bu Rini panjang lebar. Perempuan yang selalu tersenyum ini mengaku dirinya tidak pernah mempunyai rekening di bank dan tidak pernah menabung rutin di manapun sebelum bergabung di KKI.

Buah manis dari ketekunan menabung

Pola pikir yang berubah mengenai pengelolaan keuangan dan juga kebiasaan menabung yang rutin dilakukannya akhirnya mengantarkan Bu Rini bisa merenovasi rumah di kampung halaman.

Renovasi rumah yang memakan biaya lumayan besar itu sedikit banyak terbantu dengan tabungan yang dimilikinya. Dari total biaya sebesar Rp25 juta, Bu Rini bisa membantu menanggung sebanyak Rp5 juta. Sisanya didukung oleh orang tuanya. Bu Rini membayangkan, apabila ia tidak bergabung dengan KKI, renovasi dengan biaya sedemikian besar pasti akan diserahkan kepada orang tuanya saja.

Perjuangan Bu Rini untuk dapat menabung dan merenovasi rumah sama sekali tidak mudah. Pada satu kesempatan, ia pernah terpaksa mengambil tabungannya sebesar Rp2 juta karena motor suaminya rusak dan tidak ada uang lain. Waktu itu, Bu Rini sampai hampir menangis karena ia sudah mengumpulkan tabungannya cukup lama. Namun pada saat itu, ia disemangati oleh Petugas KKI, dan karena itu Bu Rini justru semakin bertekad untuk terus menabung. “Saya sedih tabungannya harus diambil, tapi saya pasti akan *nabung* lagi”. Setahun setelah kejadian tersebut, Bu Rini mengambil tabungannya untuk renovasi rumah. Selain itu, ia juga sangat terbantu dengan uang yang disimpannya di tabungan KKI. Setiap kali anaknya membutuhkan uang untuk keperluan sekolah, ataupun bila salah satu anggota keluarganya sakit dan membutuhkan biaya, ia sudah memiliki dana cadangan.

Saat ini tabungan Bu Rini sudah mencapai jutaan. Ia adalah salah satu anggota KKI yang paling rajin menabung. Ia juga adalah salah satu anggota KKI yang jarang meminta kenaikan jumlah pinjamannya. Bu Rini merasa bahwa hal yang paling bermanfaat yang ia dapat dari KKI adalah ilmu dan fasilitas tabungannya. “Manfaat yang benar-benar saya rasakan dengan bergabung di KKI bukan pinjamannya. Kalau itu saya bisa minta sama orangtua di kampung. Tapi yang paling saya rasakan adalah ilmu yang *dikasih*, yang membuat saya jadi semangat kerja keras, makin semangat menabung, dan menghemat uang,” kata Bu Rini sambil tersenyum. SEMANGAT SELALU, Ibu Rini!



Belajar Kuat Menjadi Tulang Punggung dan Mewujudkan Mimpi

“Apa yang tidak membunuh kita, membuat kita menjadi jauh lebih kuat”

Tingkat motivasi untuk memulai sebuah usaha dirasakan berbeda oleh setiap individu. Begitu juga yang dirasakan oleh Ibu Mayleni. Anak keempat dari dua belas bersaudara ini ingin sekali memanfaatkan waktu luang di luar kesibukan mengurus rumah tangga. Ia menginginkan kegiatan positif yang bisa membantu roda perekonomian keluarga, agar bisa mewujudkan impian keluarganya untuk memiliki rumah sendiri.

Rumah yang ditempati oleh Bu Mayleni saat itu adalah rumah keluarga suaminya. Rumah semi-permanen yang kecil dan sederhana itu ditempati berlima. Walaupun memiliki dapur dan kamar mandi sederhana di belakang rumah, rumah tersebut hanya terdiri dari satu ruangan. Artinya kamar di rumah tersebut berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang tidur, dan sekaligus sebagai ruang tamu. Keadaan ini membuat Bu Mayleni berpikir bahwa tidak bisa selamanya mereka tinggal di sana. Ketika anak-anaknya sudah bertambah besar, tentu mereka harus memiliki ruang kamar sendiri.

Awal mula usaha

Usaha pertama yang dicoba Bu Mayleni adalah usaha menjual baju secara kredit. Suami Bu Mayleni yang memiliki usaha kayu kecil-kecilan memberikan modal sebesar Rp1.000.000 padanya untuk dikelola. Mendapat kepercayaan dari suaminya, Bu Mayleni lalu bergegas membeli beberapa baju anak, kaos, dan baju muslim di Pasar Tanah Abang. Hasil yang didapat dari menjual baju-baju adalah sebesar Rp100.000-Rp200.000 per minggu.

Namun ternyata usaha kreditannya tidak berjalan lancar. Beberapa cicilan macet sehingga modalnya tidak kembali. Namun, jatuh di usaha kredit baju tidak membuatnya patah arang. Bu Mayleni kemudian memutuskan beralih usaha berjualan lauk matang.

Usaha ini ternyata menghasilkan lebih banyak keuntungan. Satu harinya ia bisa mendapat keuntungan hingga Rp50.000. Tetapi karena memasak sendiri tanpa ada yang membantu, Bu Mayleni merasa kewalahan setiap harinya. Alasan tersebut membuat ia kembali berhenti berjualan.

Berkenalan dengan KKI

Saat Bu Mayleni berhenti menjalankan usaha lauk matang, ia terpikir untuk kembali membuka usaha kreditan yang pernah dijalankannya. Saat itulah Bu Mayleni diajak bergabung oleh salah seorang petugas KKI. Pada periode pertama di KKI Bu Mayleni mendapatkan pinjaman sebesar Rp500.000. Pinjaman itu digunakan olehnya untuk membeli baju-baju untuk dijual kembali secara kredit.

Usaha kredit yang dijalankan lagi-lagi tidak terlalu menguntungkan. Namun Bu Mayleni tidak putus asa dan tetap bertekun. Ia juga tidak merasa khawatir karena suaminya menghasilkan uang bulanan yang cukup untuk menopang kehidupan keluarganya. Meski demikian, mimpi untuk memiliki rumah masih belum bisa diraih keluarganya.

Bangkit dan menyokong keluarga

Ibarat roda berputar yang bergulir ke bawah, pukulan berat dirasakan Bu Mayleni saat usaha suaminya bermasalah pada pertengahan tahun 2013. Masalah itu membuat roda perekonomian keluarga Bu Mayleni tersendat. Uang bulanan yang biasanya diperoleh Bu Mayleni dari suaminya, kini tidak ada lagi. Ia harus berjuang keras untuk menopang perekonomian keluarga.

Ujian ini membuat Bu Mayleni sadar bahwa kehidupan selalu berputar, tidak selamanya kita bisa ada di posisi yang nyaman. Mandeknya usaha suami Bu Mayleni memaksa dirinya untuk berjuang lebih keras lagi dalam berjualan. Bila sebelumnya Bu Mayleni berjualan hanya sekedarnya untuk mencari tambahan, saat itu ia benar-benar harus berjuang untuk bisa menghidupi keluarganya.

Kendala pada usaha sang suami juga membuat Bu Mayleni mencari setiap peluang yang ada untuk menghasilkan pendapatan yang lebih banyak. Bila sebelumnya usaha yang dijalankan hanya kredit barang saat itu ia mulai kembali merambah usaha lauk matang. Ia benar-benar memompa dirinya untuk semangat berusaha untuk keluarganya. Ujian keluarga yang datang melalui usaha suaminya yang jatuh itu juga membuat ia mulai sadar manfaat menabung dan mengirit uang jajan seperti yang diajarkan oleh KKI.

Sebelumnya, Bu Mayleni sudah memahami pentingnya menabung. Namun ia belum menabung secara rutin: ia menabung hanya bila sedang semangat saja. Namun setelah mendapatkan pukulan berat tersebut, ia mulai sungguh-sungguh rutin menabung untuk membiayai sekolah anaknya yang cukup besar dan kebutuhan keluarganya yang lain. Ia juga berharap di masa yang akan datang tabungannya bisa dipakai untuk memiliki rumah impiannya. Sejak itulah perlahan-lahan tabungan Bu Mayleni terus bertambah banyak.

Mewujudkan Rumah Impian

Setelah setahun Bu Mayleni berjuang menjadi tulang punggung keluarga, usaha suaminya berangsur membaik. Suami Bu Mayleni pun bisa kembali menyediakan sejumlah uang untuk kebutuhan keluarganya. Hal ini membuat usaha Bu Mayleni bisa berputar lebih kencang, karena keuntungan yang sebelumnya harus dibagi dengan kebutuhan keluarga, saat ini semuanya dapat diputar kembali untuk modal usaha. Pada saat itu, Bu Mayleni yang sebelumnya memiliki usaha kredit dan laukan akhirnya memilih untuk fokus pada usaha kreditan.

Fokus pada satu usaha yang sudah semakin dikuasainya membuat usaha kreditannya berkembang pesat. Pinjaman periode ke-7 dari KKI sebesar Rp3.000.000 digunakan semuanya untuk modal usaha kreditan baju yang sudah mulai besar. Bu Mayleni dan suaminya juga sedikit demi sedikit terus menabung dari penghasilan yang mereka dapatkan.

Seluruh usaha keras tersebut akhirnya berbuah manis, lebih manis daripada sekadar kecukupan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Suatu hari, Bu Mayleni datang ke KKI untuk mengajukan pinjaman bulanan pribadi sebesar Rp5 juta. Uang itu ingin ia gunakan untuk untuk tambahan biaya membangun rumah impiannya.

“Saya *kan* memang dapat jatah tanah keluarga. Tinggal dibangun saja. Soalnya anak-anak udah mulai *gede* jadi butuh kamar sendiri. *Lagian* kalau di sini *deket* dengan keluarga jadi biar enak *deket* sama keluarga,” kata Bu Mayleni.

Akhirnya salah satu impian Bu Mayleni untuk memiliki rumah sendiri tercapai. Ia sangat bersyukur kegigihannya dalam melewati ujian hidup membuahkan hasil. Namun, Bu Mayleni masih terus berniat untuk memperjuangkan mimpi-mimpinya yang lain. Ia ingin sekali melihat anaknya menjadi sarjana. Selain itu, ia ingin sekali menunaikan Ibadah Haji. Impian yang akan terus ia perjuangkan sampai tercapai. SEMANGAT dan PASTI BISA, Ibu Mayleni!



M 14

RZ

TG. PRIUK

CILINCING

PELEBARU

PERMAI

ISUZU

B

2036

VT

Hidup Melonjak, Impian Tercapai Berkat Kebiasaan Menabung dan Berhemat

“Kita dapat mengubah hidup kita, namun sering tidak menyadarinya”

Lika-liku kehidupan telah dilewati oleh Ibu Sri Mulyati, seorang perempuan kelahiran Indramayu, Jawa Barat. Ibu Sri Mulyati yang akrab dipanggil Mama Raja ini pernah pergi ke Negara Taiwan untuk menjadi tenaga kerja wanita pada tahun 2006. Namun saat bekerja di sana ia tidak bertahan lama. Ia kembali ke Indramayu pada awal tahun 2007 karena sakit. Saat itu suaminya sudah pindah dan bekerja di Jakarta. Selang beberapa bulan setelah kepulangannya ke Indramayu, ia bersama anaknya hijrah ke Jakarta untuk mengikuti suaminya yang saat itu bekerja sebagai anak buah kapal.

Pertama kali datang ke Jakarta, mereka mengontrak di daerah Sungai Landak, Cilincing, Jakarta Utara. Sebagai seorang anak buah kapal, suami Bu Sri Mulyati berpenghasilan Rp50.000-Rp100.000 per hari. Penghasilan sebesar itu kurang bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Suatu hari, ada teman suaminya yang menawarkan sebuah kapal kecil dengan harga Rp5 juta. Harga tersebut jauh sekali dari harga pasaran yang berkisar antara Rp20 juta sampai Rp25 juta. Dengan menggunakan tabungan yang didapat dari hasil bekerja selama di Taiwan, akhirnya Bu Sri Mulyati memutuskan untuk membeli kapal kecil tersebut.

Setelah memiliki kapal sendiri, kehidupan mereka berangsur membaik. Setiap kapal besar pengangkut semen datang, suami Bu Sri Mulyati berkesempatan untuk membersihkan kapal dan mendapatkan untung yang lumayan besar. “Alhamdulillah waktu bapaknya punya kapal, sekali angkut bisa mendapatkan paling sedikit Rp3 juta,” kata Bu Sri Mulyati dengan tersenyum. Usaha kapal membuat keluarga Bu Sri Mulyati bisa membeli macam-macam keperluan pokok dan kebutuhan hidup tanpa perlu khawatir tidak memiliki uang.

Setahun setelah membeli kapal, Bu Sri Mulyati merasa bosan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Akhirnya ia membuka warung sembako di depan kontrakannya. Warung itu mendukung usaha kapal suaminya. “Iya, yang namanya angkut barang *kan* ada pekerjanya ya *dek*. Nah kita harus *siapin tuh* rokoknya, kopinya, sama cemilannya. Nah daripada beli ke orang *mending* ambil dari warung kita *aja*,” kata Bu Sri Mulyati.

Saat keluarganya telah memiliki kapal dan warung sendiri, penghasilan yang didapat memang meningkat pesat. Namun Bu Sri Mulyati sering berpikir, entah kenapa, meskipun penghasilannya tinggi, jarang sekali uang tersebut bisa bertahan lama atau dibelikan barang berharga. Kebanyakan dari uang tersebut habis tak bersisa.

Berkenalan dengan KKI

Bu Sri Mulyati berkenalan dengan KKI saat salah seorang petugas KKI, Bu Ida Farida, mengajak Bu Sri Mulyati untuk bergabung. Saat itu Bu Sri Mulyati ingin bergabung bukan karena ingin mendapatkan modal, namun karena ia senang bisa berkumpul dengan para tetangganya. Namun setelah bergabung, Bu Sri Mulyati merasa terbuka pikirannya. Ia mendengarkan sesi pelatihan di acara Persiapan Kelompok Satu (PK I) dan mendapat pengetahuan tentang cara mengelola keuangan yang baik, cara menghemat, dan cara menabung. Saat itu Bu Sri Mulyati baru menyadari kesalahan fatal yang selama ini ia lakukan: ia tidak pernah berhemat dan tidak pernah menabung. Hal ini menjadi jawaban atas kegelisahannya selama ini, ketika kebanyakan uang yang didapatnya selalu habis dan jarang menjadi barang (*asset*).

Pulang dari PK I, Bu Sri Mulyati terus berpikir. Ia harus menabung karena suaminya tidak selamanya bisa seperti ini. Akan ada kalanya sang suami tidak bisa lagi membiayai keluarga karena sakit ataupun usia. Bila itu terjadi dan ia tidak memiliki uang tabungan tentu akan menyusahkan orang lain. Hal itu membuat pemikirannya mengenai uang berubah total. Bu Sri Mulyati menjadi sangat berhemat, terutama mengenai jajan anak, sesuai pengetahuan yang didapatnya dari acara PK I.

“Dulu saya bisa beli baju di toko sampai ratusan ribu. Terus saya pernah belikan mainan anak sampai harga Rp500.000. Saya memang boros sekali. Setelah gabung di KKI mau *ngeluarin* duit jadi *mikir* penting atau *enggak*. Dulu anak mau apa *aja* saya *turutin*. Begitu gabung di KKI saya jadi *mikir* boros *banget* hidup. Saya pernah *mikir* kenapa *gak* pernah *nyisa*. Apa karena duit “panas”. Ternyata jawabannya saya *dapet* di KKI: saya terlalu boros,” kata Bu Sri Mulyati sambil tersenyum.

Menghemat dan Menabung

Periode pertama di KKI, Bu Sri Mulyati mendapatkan pinjaman sebesar Rp500.000. Semua pinjaman ia gunakan untuk membeli barang-barang sembako untuk dijual. Penghasilan dari warung sembako per hari sekitar Rp100.000-Rp150.000. Dari penghasilan tersebut ia mendapatkan untung sekitar Rp20.000-Rp30.000. Kemudian ia menggunakan uang penghasilan warung tersebut untuk ongkos sekolah anak dan sisanya ditabung setiap minggunya. Keuntungan ini pun bertambah hari demi hari.

Kebiasaan baru untuk berhemat dan menabung berbuah manis. Tidak terasa setelah 1,5 tahun Bu Sri Mulyati akhirnya dapat membangun sebuah rumah di pinggir kali dan juga sebuah rumah lain di kampungnya. Bu Sri Mulyati merasa bersyukur. Pembuatan kedua rumah itu juga tidak sekaligus tetapi dicicil bergantian berdasarkan keuntungan yang didapat ketika suaminya mendapatkan pekerjaan untuk membersihkan kapal-kapal semen. Setiap ada pembersihan kapal, keuntungannya digunakan untuk membangun rumah.

Tahun 2013 suami Bu Sri Mulyati merasa kelelahan mengoperasikan kapal ditambah dengan banyaknya anak buah kapal yang bandel. Banyak anak buahnya yang mengatakan bahwa tidak ada barang untuk dibersihkan di saat sebenarnya ada banyak barang yang dibersihkan. Ketidakjujuran dan rasa lelah membuat suami Bu Sri Mulyati berniat menjual kapal. Akhirnya kapal tersebut dijual dengan harga Rp15 juta.

Dari uang penjualan kapal tersebut, Bu Sri Mulyati menghabiskan Rp4 juta untuk memasang saluran PAM di rumahnya. Bu Sri Mulyati melihat adanya peluang untuk menjual air bersih kepada lingkungan sekitar. Sisa uang penjualan kapal langsung ia masukkan ke tabungan. Usaha menjual air bersih tersebut menghasilkan Rp50.000-Rp100.000 per hari, bahkan bila sedang ramai bisa sampai Rp200.000 per hari.

Lebih kurang setahun menempati rumah di pinggir kali, Bu Sri Mulyati menjual rumahnya karena khawatir akan digusur. Ia berpikir tidak apa-apa karena masih memiliki rumah di kampung. Uang hasil penjualan rumah, ditambah dengan tabungan yang sebelumnya sudah dikumpulkan, digunakan untuk membeli sebuah mobil mikrolet dengan DP sebesar Rp50 juta.

Tadinya, uang penjualan rumah tersebut mau digunakan untuk berangkat umroh sekeluarga. Namun karena Bu Sri Mulyati tidak tega melihat suaminya tidak memiliki pekerjaan setelah kapal mereka dijual, ia akhirnya mengizinkan suaminya membeli mobil mikrolet. “Saya sebenarnya *pengen* sekali dan udah *rencanain* untuk berangkat umroh tahun ini, tapi bapaknya *pengen* sekali beli angkot karena dia *capek* melaut. Mudah-mudahan ada rezeki lagi tahun depan,” jelasnya dengan mata berkaca-kaca. Hasil dari angkutan umum setiap harinya cukup lumayan. Bila mobil dipakai oleh orang lain maka penghasilan yang didapat bisa Rp180.000 per hari dan bila digunakan sendiri, keuntungan bersihnya hingga Rp250.000.

Sekarang Bu Sri Mulyati makin giat menabung untuk persiapan biaya kuliah anak dan juga untuk berangkat umroh. Setiap penghasilannya hanya ia keluarkan untuk pengeluaran yang benar-benar dibutuhkan. Sisanya akan langsung ia tabung. “Kalau *udah* masuk tabungan susah buat saya *ngeluarinnya* lagi. Suami saya pernah *ngomong*, ‘Umi semenjak gabung di KKI jadi pelit. *Gak gampang ngeluarin duit*,’” kata Bu Sri sambil tertawa lepas. Tapi Bu Sri Mulyati sangat yakin bahwa kebiasaan baru yang didapat dari pelatihan KKI ini akan bermanfaat untuk kehidupan keluarganya ke depan. SEMANGAT SELALU, Ibu Sri Mulyati!

Buku ini menuliskan kisah-kisah perjuangan dari 7 anggota KKI yang dengan kegigihannya melalui jalan sulit untuk memperbaiki hidup mereka dan keluarganya. Buku ini merupakan awalan untuk edisi lebih lengkap yang akan kami terbitkan pada perayaan ulang tahun ke-5 KKI pada tahun 2016.

Kisah-kisah seperti yang dituangkan di dalam buku ini menjadi alasan tim KKI bangun di pagi hari dan berjuang setiap harinya dengan segenap hati, pikiran, dan tenaga kami demi sesama yang kurang mampu.

Kami percaya, dengan dukungan yang tepat, keluarga-keluarga kurang mampu Indonesia yang memang mau berjuang untuk keluar dari kemiskinan pasti dapat mewujudkan mimpi mereka.

Buku ini menjadi bukti nyata dari hal tersebut.



MIMPI **ITU** MUNGKIN

Kisah Perjuangan 7 Anggota Koperasi Kasih Indonesia



KOPERASI
KASIH
INDONESIA